

DINAMIKA KELEKATAN REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL

Putri Yulia Nugrahaningtyas, Lusi Nuryanti
Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Remaja dengan orang tua bercerai tumbuh menjadi pribadi yang mudah mengalami masalah. Hal ini sejalan dengan kasus kriminalitas remaja yang banyak terjadi dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Namun di sisi lain, banyak pula dijumpai remaja dengan orang tua bercerai mampu tumbuh dan berkembang secara baik. Hal ini tergantung dari bagaimana kelekatan yang tumbuh antara remaja dengan orang tua tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor, proses, dan dampak terbentuknya kelekatan antara remaja dengan orang tua tunggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis dengan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Partisipan yang terlibat yaitu sebanyak enam orang remaja yang berusia 13 hingga 23 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor, proses, dan dampak kelekatan remaja dengan orang tua tunggal. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelekatan remaja dengan orang tua tunggal yaitu usia remaja ketika orang tua bercerai, situasi di dalam keluarga, dan hubungan orang tua pasca perceraian. Kemudian untuk proses terjadinya kelekatan remaja dengan orang tua tunggal terbentuk dari perhatian yang diberikan orang tua tunggal, cara komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal, dan pembiasaan melakukan aktivitas yang melibatkan remaja dengan orang tua tunggal. Sementara itu, untuk dampak kelekatan remaja dengan orang tua tunggal yaitu merujuk pada dampak terhadap relasi orang tua dan dampak terhadap diri sendiri.

Kata kunci : remaja, kelekatan, dan orang tua tunggal.

ABSTRACT

Adolescents with divorced parents grow up to be individuals who are prone to problems. This is in line with juvenile crime cases that have occurred in the last one year. But on the other hand, many teenagers with divorced parents are able to grow and develop well. This depends on how the attachment that grows between teenagers and single parents. This study aims to explain the factors, processes, and impacts of the formation of attachment between adolescents and single parents. The method used in this study is a phenomenological qualitative method with IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) analysis techniques. The participants involved were six teenagers aged 13 to 23 years. The results showed that there are factors, processes, and impacts of adolescent attachment to single parents. Factors that influence the formation of adolescent attachment to single parents are the age of adolescents when their parents divorced, the situation in the family, and the relationship between parents after divorce. Then for the process of adolescent attachment with single parents, it is formed from the attention given by single parents, the way of communication applied by single parents, and the habit of doing activities involving teenagers with single parents. Meanwhile, the impact of adolescent attachment with single parents refers to the impact on parental relationships and the impact on oneself.

Keywords: adolescents, attachment, single parents.

1. PENDAHULUAN

Jumlah angka perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Dari hasil data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2020) menunjukkan bahwa angka cerai hidup di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2009 hingga 2019. Penyebab dari perceraian itu sendiri yaitu sikap egosentris dalam hubungan, tafsiran terhadap perilaku marah, perselingkuhan, kesulitan ekonomi, dan beban kerja pasangan yang berat (Sari dkk, 2015). Terdapat beberapa dampak negatif yang muncul akibat dari perceraian, salah satunya yaitu dampak bagi anak. Dampak negatif tersebut mengakibatkan anak mudah terjebak dalam perilaku-perilaku beresiko.

Dampak negatif akibat perceraian orang tua dapat dilihat dari fenomena yang ada. Terdapat berbagai kasus remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal melakukan beberapa tindakan kriminal. Diantaranya yaitu kasus remaja IG di Amerika Serikat yang membunuh ibu kandungnya sendiri. Sementara itu, di Cina terdapat kasus remaja L yang juga membunuh ibu kandungnya. Kemudian di Indonesia sendiri pada tahun 2020 lalu digemparkan oleh kasus remaja NF yang ditalporkan telah membunuh seorang anak berusia 5 tahun di rumahnya sendiri. Kasus-kasus yang sudah dipaparkan, menyebutkan bahwa pelaku merupakan remaja yang dibesarkan orang tua tunggal akibat perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2015) menyebutkan bahwa hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak, yang selanjutnya akan membentuk suatu kelekatan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus remaja tersebut disebabkan karena kurangnya atau tidak timbulnya kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal.

Namun demikian, di sisi lain banyak juga dijumpai fenomena, dimana remaja yang dibesarkan orang tua tunggal mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan mampu berkembang secara psikologis, emosi, maupun sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak yang dibesarkan orang tua tunggal menunjukkan lebih banyak mengalami perkembangan positif daripada negatif.

Peneliti telah melakukan studi awal dengan menggunakan dua metode, yaitu metode kuesioner terbuka, dan wawancara *online*. Sebanyak 43 informan menjawab kuesioner yang dibagikan secara *online* melalui media *google form*. Kuesioner ditujukan pada remaja berusia 13 hingga 23 tahun. Tujuan dilakukannya kuesioner terbuka yaitu untuk melihat gambaran bagaimana relasi yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal. Hasil kuesioner terbuka menunjukkan bahwa sebanyak 60% remaja yang dibesarkan orang tua

tunggal akibat perceraian menunjukkan bahwa, relasi yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal tidak berjalan harmonis dan remaja tidak dekat dengan kedua orang tua setelah orang tua bercerai. Hal ini disebabkan karena remaja masih menyimpan perasaan kecewa, marah, dan tidak dekat dengan figur ayah atau ibu sebelum bercerai.

Sementara itu, sebanyak 40% informan lainnya menjawab bahwa mereka masih mampu menjalin relasi baik dengan kedua orang tuanya atau hubungan yang terjalin justru semakin dekat dengan ayah atau ibu yang mengasuhnya. Hal ini disebabkan karena hubungan yang dibentuk oleh kedua orang tua masih berjalan baik dan sudah terbentuk sejak kecil, seperti menjaga komunikasi antara kedua orang tua. Selain itu, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa terdapat perasaan bahagia yang dirasakan setelah orang tua bercerai karena tidak lagi mendengar orang tua bertengkar. Di samping itu, meskipun merasa kurang mendapat perhatian lebih dari keluarga yang lengkap, terdapat informan yang mengatakan bahwa mereka tetap dekat dan mampu menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua dengan cara selalu menjaga komunikasi yang positif.

Kemudian wawancara awal dilakukan pada 4 informan. Dari hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian informan mengatakan relasi yang terjalin dengan orang tua sebelum dan sesudah perceraian tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena sebelum orang tua bercerai, mereka sering menjadi korban pertengkaran kedua orang tua, menjadi korban kekerasan orang tua, dan tidak mendapatkan perhatian yang maksimal dari kedua orang tua. Sementara itu, hasil wawancara awal lainnya menunjukkan bahwa remaja dapat menjalin relasi yang baik dengan orang tua setelah orang tua bercerai karena merasa bahagia tidak lagi mendengar orang tua bertengkar, dan melihat hubungan kedua orang tua membaik setelah perceraian.

Berbagai fenomena dan data awal yang sudah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa remaja yang dibesarkan orang tua tunggal memiliki kecenderungan tidak dekat dengan orang tua tunggal, dan dekat dengan orang tua tunggal. Hal ini tergantung pada bagaimana kelekatan yang terbentuk antara remaja dengan orang tua sebelum maupun sesudah perceraian terjadi. Kelekatan merupakan hal yang penting sebagai dasar perkembangan psikososial remaja. Kelekatan dapat muncul karena sedari masa anak-anak, remaja merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis oleh orang tua. Apabila kelekatan tidak muncul, maka akan menyebabkan dampak negatif, seperti terhambatnya tugas perkembangan psikososial remaja hingga memasuki usia dewasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan remaja dengan orang tua terhadap kemandirian

remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan antara remaja dengan orang tua penting dalam membentuk tugas-tugas perkembangan remaja.

Dalam penelitian ini, fokus utama peneliti yaitu untuk mengungkap bagaimana kelekatan dapat timbul pada remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal akibat perceraian. Mengingat fenomena dan hasil data awal menunjukkan bahwa selain terdapat dampak negatif, terdapat juga dampak positif yang timbul terhadap remaja akibat perceraian orang tua. Hal ini sekaligus menjadi keaslian dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dinamika kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian. Dimanika kelekatan disini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor, proses, dan dampak terbentuknya kelekatan antara remaja dengan orang tua tunggal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Penelitian ini mengambil informan dengan kriteria (1) Remaja. (2) Berusia 13-23 tahun. (3) Orang tua cerai hidup. (4) Tinggal bersama salah satu orang tua tunggal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilaksanakan secara *online* melalui media *WhatsApp*, dan dilaksanakan secara tatap muka. Wawancara *online* dilaksanakan melalui media aplikasi *WhatsApp*, dimana metode yang digunakan melalui dua cara, yaitu dengan menggunakan panggilan telpon dan menggunakan media *voice note*. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dimana data hasil wawancara dari informan, kemudian dilakukan pengecekan oleh keluarga terdekat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil analisis tentang faktor, proses, dan dampak kelekatan remaja dengan orang tua tunggal yang sudah dilakukan, kemudian membentuk tiga tema induk dan enam tema superordinat. Adapun empat tema khusus juga yang ditemukan dari dua informan penelitian sebagai berikut

:

Tabel 1. Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Relasi Keluarga	Tidak Dekat dengan Keluarga Sebelum Orang Tua Bercerai
	Tidak Dekat dengan Keluarga Setelah Orang Tua Bercerai
	Dekat dengan Keluarga Sebelum Orang Tua Bercerai
	Dekat dengan Keluarga Setelah Orang Tua Bercerai

Kontrol Diri Kontrol Diri

Konsep Diri Pandangan terhadap Diri Sendiri dan Masa Depan

Tidak Dekat dengan Keluarga Sebelum Orang Tua Bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab remaja tidak dekat dengan keluarga sebelum orang tua bercerai yaitu (1) tidak muncul *figure* Ibu yang mendampingi tumbuh kembang remaja sejak masa anak-anak, (2) tidak ada *figure* positif yang memahami, menemani, dan selalu ada untuk remaja sejak masa anak-anak, dan (3) dan selalu mendengar pertengkaran orang tua sejak masa anak-anak. Akibatnya, remaja akan merasa (4) kurang perhatian, (5) tidak nyaman di rumah, (6) lebih nyaman dengan diri sendiri, (7) dan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup.

Tidak Dekat dengan Keluarga Setelah Orang Tua Bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak dekat dengan keluarga setelah orang tua bercerai, terbagi menjadi dua pola penyebab. Pola penyebab pertama yaitu disebabkan karena sejak masa anak-anak, remaja tidak dekat dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin dengan orang tua sebelum orang tua berpisah, memperlihatkan kualitas kedekatan dengan orang tua. Setelah orang tua bercerai, remaja merasa tidak dekat dengan kedua orang tua. Hal ini dapat terjadi karena tugas-tugas perkembangan informan semasa anak-anak tidak terpenuhi dan tidak mendapatkan pendampingan khusus dari orang tua. Sedangkan pola penyebab yang kedua yaitu disebabkan karena adanya rasa kecewa yang teramat mendalam pada remaja terhadap keputusan orang tua untuk bercerai.

Dekat dengan Keluarga Sebelum Orang Tua Bercerai. Dekat dengan keluarga sebelum orang tua bercerai terjadi karena pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang tua pada remaja sejak masa anak-anak memberikan kedekatan tersendiri bagi remaja. Selain karena pembiasaan kegiatan yang dilakukan bersama keluarga, juga karena adanya figur orang tua lengkap yang mendampingi tugas perkembangan ketiga informan sejak masa anak-anak. Peran maksimal yang diberikan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang remaja akan menciptakan kelekatan, karena remaja merasa mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua, dan merasa diakui keberadaannya. Oleh sebab itu, pembiasaan dan aktivitas di dalam keluarga yang melibatkan orang tua dengan anak juga penting dilakukan untuk menciptakan kelekatan.

Dekat dengan Keluarga Setelah Orang Tua Bercerai. Dekat dengan keluarga setelah orang tua bercerai dapat terjadi karena berbagai sebab, diantaranya yaitu (1) perhatian yang diberikan orang tua pada anak, adanya *bonding* dengan saudara kandung yang sudah tercipta

sejak masa anak-anak, (2) adanya peran saling menguatkan antar saudara kandung mampu memberikan kenyamanan pada remaja, sehingga dalam tumbuh kembangnya, remaja tetap merasa dekat dengan keluarga meski orang tua sudah bercerai.

Kontrol diri. Kontrol diri disini mengacu pada penerimaan keadaan oleh remaja dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Dari keenam informan, empat diantaranya memiliki kontrol diri yang baik, yaitu dengan melampiaskan kesedihan atau masalah yang dihadapi dengan cara menyibukkan diri, atau lebih memilih untuk mengalah untuk menghindari konflik berkepanjangan. Kontrol diri pada remaja yang dibesarkan orang tua tunggal tumbuh dan berkembang dari proses belajar remaja ketika menghadapi masalah, dalam hal ini masalah perceraian orang tua. Sejak masa anak-anak atau hampir masuk masa remaja, para informan dituntut untuk menerima kenyataan hidup yang harus dihadapi, yaitu perceraian orang tua. Masa anak-anak yang harusnya penuh dengan perhatian dan pendampingan orang tua, tidak didapatkan oleh informan. Hal ini menuntut para informan untuk dapat memahami kenyataan hidup yang harus dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri remaja yang dibesarkan orang tua tunggal mampu berkembang dengan baik karena mampu menjadikan masalah yang dihadapi sebagai suatu pembelajaran dalam hidup dan mencoba untuk selalu menerima keadaan.

Konsep diri. Konsep diri disini dilihat dari bagaimana pandangan remaja terhadap diri sendiri dan masa depannya. Konsep diri muncul dari pengalaman-pengalaman masa lalu yang dihadapi remaja. Bagaimana konsep diri muncul, tergantung pada bagaimana remaja melihat pembelajaran dari masalah yang dihadapi. Remaja yang dibesarkan orang tua tunggal cenderung memiliki konsep diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengalaman masa lalu menjadikan remaja tumbuh menjadi pribadi yang ingin memperbaiki kehidupannya di masa yang akan datang. Selain itu, dari keenam informan menyebutkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk menata hidup di depan, memiliki motivasi kuat untuk dapat hidup bahagia dan mandiri di masa yang akan datang, keinginan untuk sukses, dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang disebabkan orang tua di masa lalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada remaja yang dibesarkan orang tua tunggal mampu berkembang dengan baik, karena adanya proses belajar dari pengalaman masa lalu.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa faktor-faktor yang dapat memunculkan atau menghambat kelekatan remaja dengan orang tua tunggal yaitu (1) usia

remaja ketika orang tua bercerai, (2) situasi di dalam keluarga, dan (3) hubungan antara kedua orang tua setelah perceraian. Faktor pertama yang menentukan bagaimana kelekatan terbentuk antara remaja dengan orang tua tunggal yaitu dari usia remaja ketika orang tua bercerai. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat proses terbentuknya kelekatan remaja dengan orang tua tunggal. Proses kelekatan dapat terbentuk karena (1) ada atau tidaknya perhatian yang diberikan orang tua tunggal pada remaja, (2) cara komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal pada remaja, dan (3) pola pembiasaan melakukan aktivitas bersama yang melibatkan orang tua tunggal dengan remaja. Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan terdapat dampak dari kelekatan remaja dengan orang tua tunggal. Dampak yang muncul berakibat pada relasi dengan orang tua, maupun dampak terhadap diri sendiri. Dampak terhadap relasi dengan orang tua yaitu remaja tidak lagi mendengar orang tua bertengkar, tidak melihat perlakuan buruk yang dilakukan orang tua pada pasangan, dan hubungan yang berjalan dengan orang tua tunggal semakin dekat, namun di sisi lain adanya pengabaian tugas orang tua seperti kurang memberikan perhatian pada anak, menyalahkan pasangan di depan anak, dan selalu memarahi anak. Kemudian untuk dampak terhadap diri sendiri ada yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif terhadap diri sendiri yaitu remaja memiliki kontrol diri dan konsep diri yang kuat, yang terbentuk dari proses belajar. Pengalaman di masa lalu membuat remaja mengalami banyak masalah dan memaksa diri untuk dapat belajar dan menentukan sikap. Sedangkan dampak negatif terhadap diri sendiri yaitu terjadi dari pengalaman masa lalu yang mendapat pengabaian dari orang tua. Hal ini menyebabkan remaja tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, memendam perasaannya sendiri, dan tidak mudah percaya dengan orang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan yang menjelaskan dampak kelekatan remaja dengan orang tua tunggal terhadap sendiri.

4. PENUTUP

Penelitian ini menjelaskan dinamika kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian. Dimanika kelekatan disini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor, proses, dan dampak terbentuknya kelekatan antara remaja dengan orang tua tunggal. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa faktor yang dapat memunculkan atau menghambat kelekatan remaja dengan orang tua tunggal yaitu (1) usia remaja ketika orang tua bercerai, (2) situasi di dalam keluarga, dan (3) hubungan antara kedua orang tua setelah perceraian. Faktor pertama yang menentukan bagaimana kelekatan terbentuk antara remaja dengan orang tua tunggal yaitu dari usia remaja ketika orang tua bercerai.

Sementara itu, untuk proses terjadinya kelekatan remaja dengan orang tunggal menunjukkan hasil bahwa proses terjadinya kelekatan terjadi sejak masa anak-anak. Proses

kelekatan dapat terbentuk karena (1) ada atau tidaknya perhatian yang diberikan orang tua tunggal pada remaja, (2) cara komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal pada remaja, dan (3) pola pembiasaan melakukan aktivitas bersama yang melibatkan orang tua tunggal dengan remaja.

Dan untuk dampak, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kelekatan remaja yang dibesarkan orang tua tunggal menghasilkan, dampak terhadap relasi dengan orang tua dan dampak terhadap diri sendiri. Dampak terhadap relasi dengan orang tua dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif terhadap relasi dengan orang tua yaitu remaja tidak lagi mendengar orang tua bertengkar, tidak melihat perlakuan buruk yang dilakukan orang tua pada pasangan, dan hubungan yang berjalan dengan orang tua tunggal semakin dekat. Sedangkan dampak negatif terhadap relasi dengan orang tua tunggal disebabkan karena adanya pengabaian tugas orang tua seperti kurang memberikan perhatian pada anak, menyalahkan pasangan di depan anak, dan selalu memarahi anak. Berikut ini bagan yang menjelaskan dampak kelekatan remaja dengan orang tua tunggal terhadap relasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1973). *Attachment and Loss. Separation: Anxiety and Anger*. New York: Basic Books.
- (BPS), B. P. S. (2020). *Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, 2009-2019*. <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2019.html>
- Armsden, C. G., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 427–454.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258. download.portugal.org
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Duval, E. R., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hurlock, B. E. (1991). *Perkembangan Anak I*. Jakarta: Erlangga.

O'Connor, T. G., & Scott, S. B. C. (2007). *Parenting and Outcomes for Children*. London: Joseph Rowntree Foundation.

Rabindrakumar, S. (n.d.). *One in Four: A Profile of Single Parents in the UK*.
<https://www.gingerbread.org.uk/>

Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.29210/112200>

Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *PG-Paud Trunojoyo*, 2(5), 76–86.